

DESAIN PENGELOLAAN KELAS BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Sholikin

SMKN 1 Jombang Jawa Timur

E-mail: sholikin212@gmail.com.

Abstract: This article discusses classroom management related closely to the success of learning process. Classroom management problems must be addressed by management a corrective action, which is grouped into individual and grouping problems. It can use behavior-modification approach, socio-emotional-climate approach and group processes approach. To solve kinds of disciplinary violations in the classroom management, they can use various ways, such as the introduction of students through interest-inventory, sociograms or feedback letters. The authority to handle classroom management problems are three, they are (1) teachers authority, (2) schools authority as educational institution, even joint handling between schools, (3) problems in outside the teacher and school authority, involving outsiders. Besides, administration also influences classroom management, such as attendance, guidance room, reading place, trash can, personal notes and instructions of using the library and classroom rules and so on. Classroom management also requires monitoring to find out rules and alternatives empirically which effective to solve management problems, either in the form of recovering or actions towards the tactics.

Keywords: classroom management, active learning, PAI

Abstrak: Artikel ini membahas pengelolaan kelas yang erat hubungannya dengan keberhasilan proses pembelajaran. Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan, yang dapat dikelompokkan menjadi masalah individual dan masalah kelompok. Pendekatan yang dapat digunakan meliputi *behavior-modification approach*, *socio-emotional-climate approach* dan *group processes approach*. Penanggulangan berbagai pelanggaran disiplin dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengenalan peserta didik yang bisa dilakukan melalui *interest-inventory*, sosiogram ataupun *feedback letter*. Kewenangan penanganan masalah pengelolaan kelas meliputi tiga hal, yaitu (1) masalah dalam wewenang guru mata pelajaran, (2) masalah dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga pendidikan, bahkan mungkin menuntut penanganan bersama antar sekolah, (3) masalah yang ada di luar wewenang guru mata pelajaran dan sekolah, yang harus melibatkan pihak luar. Administrasi teknik juga turut mempengaruhi pengelolaan kelas, seperti presensi, ruang bimbingan, tempat baca, tempat sampah, catatan pribadi, petunjuk penggunaan perpustakaan maupun tata tertib kelas dan sebagainya. Pengelolaan kelas juga membutuhkan monitoring untuk menemukan peraturan mana dan alternatif mana secara empirik yang merupakan alat efektif dalam mengatasi problematika pengelolaan, baik berupa melakukan tindakan penyembuhan ataupun tertib ke arah siasat.

Kata kunci: pengelolaan kelas, pembelajaran aktif, PAI

Pendahuluan

Usaha pembelajaran dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif jika diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, dikenali masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dapat merusak iklim pembelajaran serta dikuasainya berbagai

pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui juga kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Perlu disadari bahwa kerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seseorang atau kelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tidak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seseorang atau kelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, keterampilan pembelajaran untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang tepat guna.

Pengkajian terhadap konsep dasar pengelolaan kelas dan mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap pembelajar akan dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan persyaratan utama bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat dikemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh pembelajar dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

Swardi berpendapat bahwa istilah pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu kata pengeloalan dan kata kelas.¹ Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan *management* dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Manulang, dalam Swardi, manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian kelas menurut Hamalik, dalam Martinis Yamin, adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari pembelajaran.² Menurut Djamarah dan Zaini, dalam Swardi, secara sederhana, pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.³ Sedangkan menurut Mulyasa pengelolaan kelas

¹Swardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2008), 107.

²Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 34.

³Swardi, *Manajemen Pembelajaran*, 108.

merupakan keterampilan pembelajar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁴

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah tantangan, bervariasi, luwes, penekanan kepada hal-hal positif, penanaman disiplin diri, kehangatan dan keantusiasan. Keterampilan mengelola kelas memiliki tiga komponen. *Pertama* adalah penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal. Hal ini meliputi, (1) menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara saksama, mendekati, memberikan pertanyaan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas, (2) membagi perhatian secara visual dan verbal, (3) memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran, (4) memberikan petunjuk yang jelas, (5) memberikan teguran secara bijaksana, (6) memberikan penguatan ketika diperlukan. *Kedua* adalah keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Hal ini terkait erat dengan modifikasi perilaku, yang meliputi (1) mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, (2) meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan. *Ketiga* adalah mengurangi perilaku buruk dengan hukuman melalui pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerja sama dan keterlibatan, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul. Hal ini juga bisa dilakukan dengan jalan menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah, yaitu (1) pengabdian yang direncanakan, (2) campur tangan dengan isyarat, (3) mengawasi secara ketat, (4) mengakui perasaan negatif peserta didik, (5) mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, (6) menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, (7) menyusun kembali program belajar, (8) menghilangkan ketegangan dengan rumor, (8) mengekang secara fisik.

Menurut Napitupulu, untuk menciptakan suatu iklim guna pembentukan para peserta didik di dalam komunitas belajar yang kohesif dan mendukung, maka para pembelajar memperlihatkan sifat-sifat pribadi yang akan membuat mereka mangkus contoh (model) dan mengatur pergaulan: watak menyenangkan, ramah tamah, kematangan emosional, keikhlasan dan kepedulian terhadap peserta didik, baik sebagai perorangan maupun sebagai warga belajar.⁵ Pembelajar memperlihatkan perhatian dan kasih sayang kepada para peserta didik, memperhatikan kebutuhan dan emosional mereka serta mengarahkan pergaulan

⁴Mulyasa, *Menjadi Guru: Mencipta Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 91.

⁵Napitupulu, *Seri Praktik Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), 16.

peserta didik, agar mereka juga memperlihatkan ciri-ciri yang sama di dalam interaksinya seorang dengan yang lain.

Pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran, dengan demikian, adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Jika pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya, maka manajemen kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran, pembinaan *report*, menghentikan perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan lain sebagainya. Dengan kata lain, di dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan, sedangkan masalah pembelajaran harus ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional. Peserta didik yang enggan mengambil bagian di dalam dengan kegiatan-kegiatan kelompok karena merasa ditolak oleh kelompok lain (masalah pengelolaan) tidak dapat ditanggulangi dengan kegiatan menjadi lebih menarik (tidak instruksional), meskipun memang tidak dapat dibantah bahwa penarikan diri peserta didik tersebut akan menghalangi tercapainya tujuan khusus pembelajaran yang hendak dicapai melalui kegiatan kelompok yang dimaksud. Sebaliknya hubungan antar pribadi (*interpersonal*) yang baik antara pembelajar dengan peserta didik (suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan) tidak dengan sendirinya menjamin bahwa proses pembelajaran akan menjadi efektif. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Sebagai pemberian dasar dan penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, pengelolaan kelas menunjuk kepada pengaturan orang, dalam hal ini terutama peserta didik maupun pengaturan fasilitas. Fasilitas ini mencakup pengertian yang luas dari ventilasi, penerangan, tempat duduk sampai dengan perencanaan program pembelajaran yang tepat. Sudah barang tentu yang belakangan ini, terutama yang lebih merupakan pengaturan perangkat lunak (*soft ware*) telah memasuki kawasan pengajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana usaha

preventif yang harus dilakukan dalam masalah pengelolaan kelas, (2) bagaimana pendekatan yang harus dilakukan dalam pengelolaan kelas?

Pembahasan

A. Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan kelas seorang pembelajar akan efektif jika mampu mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Banyak penulis yang telah mengemukakan buah pikiran mereka mengenai masalah pengelolaan kelas ini, namun pada kesempatan ini hanya akan ditunjukkan dua sumber saja.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, dalam Ahmad Rohani,⁶ membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan untuk pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan kata lain, dia akan berbuat tidak baik dengan melakukan perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak baik. Hal ini dapat digolongkan sebagai berikut, (1) tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, misalnya membantu di kelas secara aktif atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra secara pasif, (2) tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, misalnya selalu mendekat atau kehilangan kendali emosional, seperti marah, menangis secara aktif atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas secara pasif, (3) tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, misalnya menyakiti orang lain, seperti mencaci maki, memukul, menggigit dan lain sebagainya, kelompok ini tampak kebanyakan dalam bentuk aktif atau pasif, (4) peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Drinkers menyarankan jika seorang pembelajar merasa terganggu oleh perbuatan seseorang peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap perhatian orang lain (*attention*

⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 125.

getting). Jika pembelajar merasa dikalahkan atau terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap menunjukkan kekuatan (*power seeking*). Jika pembelajar merasa tersinggung atau terluka hati, maka kemungkinan pelakunya ada pada tahap menyakiti orang lain (*revenge-seeking*). Akhirnya, jika pembelajar merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi perilaku peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan. Suasana kelas belajar membangun keragaman pengetahuan peserta didik tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya, sasaran penanganan masalah individual adalah individual pelaku pelanggaran.

1. Usaha Preventif Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas, menurut Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran.⁷ Untuk pembelajar diharapkan terampil untuk menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal dengan cara mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial. Dengan demikian, tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh pembelajar dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses pembelajaran berlangsung aktif. Tindakan pembelajar tersebut dapat berupa tindakan pencegahan, yaitu dengan jalan menyediakan kondisi fisik maupun kondisi sosio-emosional dengan baik sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua, yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil pembelajar pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat berupa tindakan pembelajar dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan dan lingkungan sosio-emosional.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal dukungan meningkatnya intensitas proses pembuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak terdesak-desak dan saling mengganggu antara

⁷Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 106.

peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar. Ukuran ruangan kelas tergantung kepada jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, yang digunakan harus mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai “daya sembuh” bagi pelanggan disiplin.

Pengaturan tempat duduk yang terpenting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian pembelajar sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran, di antaranya dalam bentuk (a) berbasis berjajar, (b) pengelompokan yang terdiri atas 8-10 siswa, (c) setengah lingkaran seperti dalam teater, (d) berbentuk lingkaran, (e) individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan atau di ruang praktik laboratorium, (f) adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Ventilasi dan pengaturan cahaya harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung oksigen. Peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan dan lain sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyalakan.

Pengaturan penyimpanan barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai jika segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas, seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan lain sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan peserta didik. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengamanan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah meledak atau terbakar. Alat pengamat harus selalu tersedia, seperti alat pemadam kebakaran, P3K dan lain sebagainya.

Kondisi sosial-emosional dalam kelas, di sisi lain, juga akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran. Kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dipengaruhi oleh empat faktor. *Pertama* adalah tipe kepemimpinan pembelajar, yang akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta

didik yang *submissive* atau apatis. Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif meskipun ada pemimpin. Tipe kepemimpinan pembelajar yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan pembelajar dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses pembelajaran yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif, baik pada saat diawasi pembelajar maupun tanpa diawasi pembelajar.

Kedua adalah sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Jika guru pembelajar terpaksa membenci, bencilah tingkah laku buruk peserta didik dan bukan membenci peserta didik. *Ketiga* adalah suara guru, yang meskipun bukan faktor besar, tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dan jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan. *Keempat* adalah pembinaan report. Sekali lagi ingin ditekankan bahwa pembinaan hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik pembelajar peserta didik diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik serta realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

Kondisi organisasi, yang melakukan kegiatan rutin yang secara organisasi dilakukan baik di tingkat kelas maupun di tingkat sekolah, akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik.⁸ Keteraturan tingkah laku kegiatan tersebut antara lain dalam beberapa bentuk, seperti (1) pergantian pelajaran atau kuliah, ada baiknya peserta didik tetap berada dalam satu ruangan dan pembelajar yang datang, namun untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja di laboratorium, olahraga, kesenian, menggambar dan lain sebagainya, peserta didik diharuskan pindah ruangan, (2) pembelajar yang berhalangan hadir, maka peserta didik disuruh tetap berada di dalam kelas dengan tenang untuk menunggu pembelajar yang bersangkutan, jika selama 10 menit tidak hadir, maka pembelajar piket yang akan mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan

⁸Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 42-45.

waktu, (3) masalah antar peserta didik, ketua dapat melapor kepada wali kelas untuk bersama-sama memecahkan dan mengatasi masalah tersebut, jika perlu melibatkan kepala sekolah, (4) upacara bendera, yang harus sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara, baik dari pihak pembelajar maupun dari pihak peserta didik, (5) kegiatan lainnya, yang berupa prosedur penyampaian informasi dari pihak sekolah kepada pembelajar dan peserta didik menyampaikan peraturan sekolah yang baru, pesta sekolah, hari libur, kematian salah satu warga sekolah, ikut menanggulangi bencana alam dan lain-lain, harus dapat diatur secara jelas, tidak kaku dan harus cukup fleksibel.⁹

2. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya dirinya harus terlebih dahulu meyakini bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan suatu alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang pembelajar terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang pembelajar akan berhasil baik setiap kali dia menangani kasus pengelolaan kelas. Sebaliknya keprofesionalan cara kerja seorang pembelajar adalah demikian sehingga jika alternatif tidaknya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka dia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatan yang kedua dan seterusnya.

Cara kerja semacam ini berbeda sekali dengan pendekatan tukang, juga di kalangan pendidikan, misalnya yang menggantungkan diri pada resep-resep. Misalkan dalam bentuk aturan umum tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan, daftar *do's* dan *don'ts* seperti selalu bersikap adil, suara harus tetap tenang dikala memarahi peserta didik, tegurlah peserta didik di bawah empat mata dan yang semacamnya. Seorang pendidik yang menggantungkan diri kepada “buku resep” seperti ini akan segera kehilangan akal jika suatu dalil yang akan diterapkan ternyata tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Ada sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas, sebagian di antaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya menegakkan tata tertib atau pandangan *permissive* yang memusatkan perhatian kepada usaha ini. Berikut akan dikemukakan tiga pandangan yang tampak

⁹Ibid, 46-47.

memberi harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian.

Pertama adalah *behavior-modification approach*. Pendekatan ini bertolak belakang dari psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku yang “baik” maupun yang kurang “baik” merupakan hasil proses belajar dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Ada pun proses psikologi yang dimaksud adalah penguatan positif, hukuman, penghapusan dan penguatan negatif. Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, pembelajar harus memberikan penguatan positif dengan memberi stimulus positif sebagai ganjaran atau penguatan negatif berupa menghilangkan hukuman atau suatu stimulus negatif. Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, pembelajar menggunakan hukuman dengan memberi stimulus negatif, penghapusan pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik atau membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik yang berupa “barang” maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya (*time out*).

Penguatan ini sendiri ada dua macam, yaitu penguatan *primer primary or unconditioned reinforces* yang menjadi penguat tanpa dipelajari, seperti makanan, air kehangatan badaniah dan lain sebagainya, serta penguatan sekunder (*secondary or conditioned reinforces*). Hal ini sangat menjadi penguat sebagai hasil belajar. Penguatan sekunder ini ada yang dinamakan penguat sosial (perhatian, pujian dan sebagainya) dan ada pula yang dinamakan kegiatan simbolik (nilai, puji atau tanda-tanda penghargaan lainnya), di samping ada pula yang dinamakan penguatan dalam bentuk kegiatan berupa permainan atau kegiatan lain yang disenangi peserta didik. Dari segi waktu pemberiannya, dapat dibedakan penguatan yang diberikan secara terus menerus (diberikan setiap kali terjadi perbuatan “baik”) atau dapat pula diberikan secara *intermittent*, yaitu setelah jangka waktu tertentu (*interval schedule*), misalnya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai atau setiap kali perbuatan “baik” terjadi (*ratio schedule*), misalnya setiap tiga kali peserta didik datang ke sekolah dengan kuku bersih. Akhirnya patut pula dicatat bahwa proses penguatan itu bersifat indistik, makna suatu penguat sangat tergantung pada si pemberi secara unik. Apa yang oleh seorang peserta didik dianggap sebagai penguat bagi peserta didik lain belum tentu, demikian bagi yang lainnya.

Kedua adalah *socio-emotional-climate approach*. Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan kepada dua hal, yaitu (1)

proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik, dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara pembelajar peserta didik dan antara peserta didik, dan (2) pembelajar menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio-emosional yang baik itu.

Ketiga adalah *group processes approach*. Pendekatan ini didasarkan kepada psikologi sosial dan dinamika kelompok. Oleh karena itu maka asumsi pokoknya adalah pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas pembelajar yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan *cohesive*.

Jika disimak secara seksama, maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat sudut pandang yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu, maka seseorang pembelajar seharusnya, (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya, kemampuan pembelajar memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya dalam menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

B. Disiplin dan Tata Tertib

Oteng Sutesna berpendapat bahwa disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi.¹⁰ Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua. Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian menjelaskan disiplin yang sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.¹¹

Pengertian disiplin dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individual dan apa yang diinginkan individual dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

¹⁰Oteng Sutesna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1989), 109.

¹¹Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, 106.

dan dari perkembangan yang lebih luas. Disiplin, dengan demikian, merupakan bentuk pelatihan yang menghasilkan suatu karakter atau perilaku khusus yang menghasilkan perkembangan moral, fisik dan mental untuk tujuan tertentu.

Disiplin diakui memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dalam hal ini yang dimaksud dengan disiplin mencakup empat hal, yaitu (1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan, (2) pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan, (3) pengendalian perilaku peserta didik dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah, (4) secara negatif pengekanan setiap dorongan, sering melalui cara yang tidak enak dan menyakitkan.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Kedisiplinan bukan membelenggu kreativitas, tetapi cara menghindari rintangan dan hambatan belajar peserta didik. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Penegakan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik. Namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Salah asumsi menyatakan bahwa semua tingkah laku individual merupakan upaya untuk mencapai tujuan, yaitu pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin. Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang berisikan bahwa (a) kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya, seperti makan, minum, perlindungan, fisik, seks dan lain sebagainya, (b) kebutuhan akan rasa aman baik fisik dan perasaan keamanan terhadap masa depan yang dihadapinya, (c) kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai orang lain, penerimaan, membenaran dan cinta kasih orang

lain pada dirinya, (d) kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal orang lain merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan lain sebagainya, (e) kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif, (f) kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya akan lebih kreatif, toleran dan spontan.¹²

Jika kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah biasa dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering kurang bisa diterima masyarakat. Pelanggaran disiplin di sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri, misalnya (a) tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subjek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi *sumissive*, apatis atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima, (b) kelompok besar anggota dikurangi hak-haknya sebagai peserta didik yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya di bawah bimbingan pembelajar, (c) tidak tahu kurang memperhatikan kelompok minoritas, baik yang ada di atas atau di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah, (d) kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah, (e) latar belakang kehidupan keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah, (f) sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua dan antara keduanya juga saling melepas tanggung jawab.

Sebab-sebab pelanggaran, pada hakikatnya, itu sangat unik, bersifat sangat pribadi dan kompleks. Namun kadang-kadang hal itu mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari sebab-sebabnya bersifat umum, misalnya kebosanan dalam kelas, perasaan kecewa dan tertekan, tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.¹³

Penanggulangan berbagai pelanggaran disiplin di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat ditempuh guru. Salah satunya adalah dengan pengenalan peserta didik, yang bisa dilakukan melalui *interest-inventory*, sosiogram ataupun *freedback letter*. Guru juga dapat melakukan tindakan korektif jika terjadi masalah pengelolaan. Pembelajar harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang dibuat dan ditetapkan

¹²Sebagaimana dikutip Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 255.

¹³Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, 50-51.

bersama serta konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektivitas aturan tata tertib. Setelah jangka waktu tertentu, pembelajar bersama-sama peserta didik dapat meninjau kembali aturan sekolah.

Guru diharapkan mampu melakukan tindakan nyata dan bukan ceramah. Pesan-pesan non-verbal atau *body language*, baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan lain sebagainya dapat membantu pembelajar dalam pengelolaan. Guru juga sebaiknya tidak melakukan tawar-menawar sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik yang sudah melanggar tata tertib (*do not bargain*). Guru, di sisi lain, juga bisa menggunakan “kontrol” kerja untuk mencoba menghindarkan hal-hal tersebut dengan melakukan kontrol sosial.

Pendekatan kepada peserta didik sangat diperlukan. Hal ini karena jika mereka merasa dekat dengan pembelajar, maka akan memperkecil kesempatan mereka untuk berbuat “nakal” dan melanggar tata tertib sekolah. Guru harus mampu menyatakan peraturan dan konsekuensinya kepada para peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Jika ada tindakan peserta didik yang mengganggu suasana proses pembelajaran, segera hentikan gangguan tersebut, kemudian usahakan memahami alasan mengapa peserta didik tersebut bertindak demikian.

Tindakan guru hendaknya cukup tegas dan berwibawa. Hendaknya dihindarkan tindakan yang menyebabkan peserta didik mendapat malu di depan teman-temannya. Pertanyaan peraturan dan konsekuensi dari pelanggaran harus didengarkan oleh teman-temannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah (a) pilihlah dan pakailah konsekuensi yang paling ringan dalam pengelolaan, (b) jika ternyata satu konsekuensi yang dipilih tidak efektif, berhentilah dan berpindah kepada alternatif lain yang diperkirakan akan memberikan hasil yang lebih baik, (c) tidak menutup kemungkinan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih salah satu alternatif konsekuensi dari pelanggaran yang sudah dibuatnya, (d) ingat bahwa pelaksanaan konsekuensi atas pelanggaran terhadap tata tertib tidak dimaksudkan untuk menghukum, (e) konsekuensi dibuat untuk mengelola tindakan yang melanggar aturan pada saat tertentu.

Kegiatan pengelolaan membutuhkan suatu kegiatan monitoring. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan peraturan mana dan alternatif mana secara empirik yang merupakan alat yang efektif dalam mengatasi problematika pengelolaan. Kegiatan ini pun bertujuan untuk mengidentifikasi peserta didik yang sukar mengikuti peraturan sekolah. Berdasarkan hasil pengalaman selama beberapa waktu, ada baiknya jika pembelajar

menampung pendapat para peserta didik tentang peraturan mana yang dianggap tidak perlu dan dibuang.

Pertama adalah melakukan tindakan penyembuhan. Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan peserta didik atau sejumlah peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan, baik secara individual maupun secara kelompok. Situasi pelanggaran ini dapat berbentuk peserta didik melanggar sejumlah besar peraturan sekolah yang telah disepakati bersama, peserta didik tidak mau menerima atau menolak konsekuensi seperti yang telah tercantum dalam peraturan sekolah sebagai akibat dari perbuatannya dan mungkin seorang peserta didik menolak sama sekali aturan khusus yang telah tercantum dalam tata tertib sekolah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini banyak, seperti (1) mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya, (2) membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontak dengan peserta didik, (3) menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh pembelajar dan peserta didik yang bersangkutan, (4) jika saatnya bertemu dengan peserta didik, jelaskanlah maksud pertemuan tersebut dan jelaskan pula manfaat yang mungkin diperoleh oleh peserta didik maupun oleh sekolah, (5) tunjukkan kepada peserta didik bahwa pembelajar pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal, akan tetapi yang terpenting antara pembelajar dan peserta didik harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling menginginkan bagi kepentingan, (6) pembelajar berusaha untuk membawa peserta didik kepada masalahnya, yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, (7) jika pertemuan yang diadakan dan ternyata peserta didik responsif, maka pembelajar bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi pada saat lain tentang masalah yang dihadapinya, tentukan waktu diskusi tersebut bersama antara pembelajar dan peserta didik, (8) pertemuan pembelajar dan peserta didik harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada "kontak" yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku peserta didik tentang pelanggaran yang dibuatnya, (9) melakukan kegiatan tindak lanjut.

Kedua adalah tertib ke arah siasat. Pembiasaan akan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan

peserta didik. Namun jika aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin (*self discipline*). Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dasar dalam disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara pembelajar dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar kepada dasar saling menghormati dan saling mempercayai. Hal ini akan tumbuh subur jika (1) pembelajar bersikap “hangat” dalam membina sikap persahabatan dengan semua peserta didik, menghargai mereka dan menerima mereka dengan berbagai keterbatasan, (2) pembelajar bersikap adil sehingga mereka diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianaktirikan atau dipisahkan, (3) pembelajar bersikap objektif terhadap kesalahan peserta didik dengan melakukan sanksi sesuai dengan tata tertib peserta didik melanggar disiplin yang telah disetujui bersama, (4) pembelajar tidak menuntut para peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang di luar kemampuan peserta didik untuk mengikutinya, (5) pembelajar tidak menghukum peserta didik di depan teman-temannya sehingga menyebabkan mereka kehilangan muka, (6) dapat diciptakan suatu kondisi sehingga setiap peserta didik merasa berhasil dalam segi-segi tertentu dan tidak senantiasa berada dalam situasi kegagalan dan kekecewaan, (7) suasana kehidupan di sekolah tidak mendorong peserta didik ke arah tingkah laku yang dikehendaki, (8) pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi peserta didik yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sehingga tauladan yang baik.

Sikap pembelajar yang demokratis merupakan kondisi bagi terbinanya tertib ke arah siasat. Sikap ini akan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat menegakkan disiplin sekolah, ikut dipikirkan dan ditetapkan bersama. Tentu saja dalam hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua di rumah agar kebiasaan disiplin yang baik di sekolah oleh kebiasaan yang baik di rumah dan sebaliknya.

C. Administrasi Teknik

Administrasi, menurut Oteng Sutisna, adalah keseluruhan proses dengan nama sumber-sumber manusia dan materil yang cocok dibuat tersedia dan efektif bagi

pencapaian maksud-maksud organisasi secara efisien.¹⁴ Ini dijalankan melalui upaya bersama dari orang-orang, sebagai efektifitas kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Administrasi teknik akan turut mempengaruhi pengelolaan proses pembelajaran. Administrasi teknik ini meliputi lima hal. Pertama adalah daftar hadir. Presensi peserta didik dan pembelajar hendaknya dikelola sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Hendaknya diadakan pencegahan secara periodik terhadap daftar hadir ini. Kedua adalah ruang bimbingan. Hendaknya tersedia ruangan khusus yang dapat dipergunakan untuk keperluan bimbingan peserta didik yang dilakukan oleh pembelajar, wali kelas atau pembelajar pembimbing di sekolah. Ketiga adalah tempat baca, yang dapat dimanfaatkan peserta didik pada waktu istirahat atau pada waktu luang. Tempat bermain dan alat bermain yang mengandung nilai edukatif akan sangat membantu mengatasi masalah pengelolaan. Keempat adalah tempat sampah, yang hendaknya tersedia pada tempat khusus sehingga peserta didik terdorong untuk membiasakan diri hidup teratur.

Kelima adalah catatan pribadi, yang mempunyai peranan penting dalam hubungannya dengan pengelolaan, baik dalam rangka pencegahan maupun dalam rangka mengatasi tingkah laku yang sudah terlanjur. Dengan catatan pribadi pembelajar akan mengenal peserta didik secara lebih lengkap termasuk latar belakang kehidupannya. Catatan pribadi dapat berfungsi secara umum sebagai alat *checking* terhadap efektivitas program sekolah baik bagi peserta didik secara individual maupun bagi peserta didik keseluruhan, juga sebagai suatu sarana untuk memahami peserta didik dengan latar belakang kehidupannya secara lebih baik. Catatan pribadi juga berfungsi sebagai alat bantu bagi orang tua untuk mengenal putra-putrinya secara lebih baik, sekaligus berperan bagi peserta didik itu sendiri dalam memahami dirinya sendiri. Isi catatan pribadi peserta didik meliputi kehadiran, catatan akademis, seperti hasil tes bakat, kecepatan membaca, kesehatan fisik, sikap sosial dan lain sebagainya. Untuk mengisi catatan peserta didik, pembelajar bisa mempergunakan sumber observasi langsung dari mereka, bertanya kepada orang tua, teman-temannya dan lain sebagainya. Juga hendaknya tersedia petunjuk-petunjuk tentang penggunaan perpustakaan maupun tata tertib kelas yang tertulis.

Penutup

¹⁴Oteng Sutesna, *Administrasi Pendidikan*, 19.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kewenangan penanganan masalah pengelolaan kelas dapat disimpulkan tiga hal. Pertama adalah masalah pengelolaan kelas dalam wewenang pembelajar atau guru mata pelajaran. Hal ini berarti bahwa seorang guru yang sedang mengelola proses pembelajaran dituntut untuk menciptakan, memerhatikan dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi pembelajaran yang menguntungkan jika ada gangguan, sehingga peserta didik berkesempatan untuk dapat mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi cara mengatur tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan format belajar, membina “report” yang baik dengan peserta didik yang menyelesaikan tugas dengan benar sebelum waktunya, menegur peserta didik yang mengganggu teman di sebelahnya, mendamaikan peserta didik yang bertengkar pada jam pelajaran yang sedang berlangsung sampai kepada melaporkan pelanggaran tata tertib oleh peserta didik yang sudah diberi teguran dan peringatan, baik kepada wali kelas, kepada sekolah ataupun orang tua peserta didik.

Kedua adalah masalah pengelolaan kelas dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga pendidikan. Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan, akan tetapi menuntut penanganan bersama antar sekolah. Masalah-masalah yang ada dibawa wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin dan jika pada hari tersebut turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya panjang (gondrong), memberikan peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minum keras sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

Ketiga adalah masalah yang ada di luar wewenang guru mata pelajaran dan sekolah. Masalah ini harus melibatkan orang tua, lembaga-lembaga yang dalam masyarakat, seperti karang taruna, bahkan para penguasa dan lembaga pemerintahan setempat, juga kepada mereka dituntut untuk turut mengatasi berbagai masalah pengelolaan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh para peserta didik, seperti minuman keras di rumah, nonton film di luar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat luar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat

keributan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jasa jalan lainnya, perkelahian antar sekolah, sampai kepada hal-hal yang bisa digolongkan lagi kepada kenakalan, akan tetapi sudah masuk kejahatan, seperti pencurian, penjambretan, penodongan dan pemerasan. Masalah-masalah semacam ini benar-benar sudah berada di luar jangkauan guru dan sekolah untuk mengatasinya meskipun sampai batas-batas tertentu usaha pencegahan dan penyembuhan selalu dilakukan, baik oleh guru mata pelajaran, wali kelas ataupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Mulyasa. *Menjadi Guru: Mencipta Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Napitupulu. *Seri Praktik Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sahertian, Piet dan Ida Aleida Sahertian. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sutesna, Oteng. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Swardi. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Temprina Media Grafika, 2008.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- _____. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.